BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Morita (1966) melakukan survey tentang pemahaman idiom bahasa Jepang. Dalam survey tersebut dilaporkan bahwa tingkat kesalahpahaman pelajar asing terhadap idiom bahasa Jepang adalah 79,26% dan tingkat kesalahpahaman pelajar Jepang adalah 14,15%. Hal tersebut merupakan fakta bahwa banyak pembelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami idiom bahasa Jepang. Selain itu, banyak terjadi kesalahpahaman pembelajar bahasa Jepang terhadap idiom bahasa Jepang. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian oleh Danimin (dalam Han, 2015) yang melakukan penelitian terhadap pelajar asing dari 24 negara. Ia menyelidiki bagaimana pemahaman mereka terhadap idiom bahasa Jepang, dengan menyajikan 20 idiom, dan rata-rata pemahaman mereka terhadap idiom bahasa Jepang adalah 52%.

Sementara itu, mempelajari idiom bahasa Jepang merupakan bagian dalam pendidikan bahasa Jepang yang harus dipelajari karena sangat berguna untuk memahami budaya Jepang serta agar terhindar dari kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Pada kamus *Grolier Webster international Dictionary of the English Language Volume 1* (dalam Badudu,1992), diungkapkan bahwa idiom merupakan bentuk ekspresi yang ganjil dari suatu bahasa; ekspresi yang maknanya tidak bisa diungkap dari makna sebenarnya; bahasa ganjil yang ditimbulkan pemakai bahasa; variasi bahasa; dialek; terminologi individual dari aturan tentang karakteristik ekspresi dari sebuah grup, profesi, dan sejenisnya. Pernyataan ini memperkuat bahwa idiom merupakan salah satu refleksi budaya dari penutur bahasa itu sendiri.

Idiom bahasa Jepang atau *kanyouku* dalam kamus *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten* (2004) yaitu *kanyouku* adalah sebutan untuk mengungkapkan arti lain dari gabungan dua buah kata atau lebih yang sudah ditetapkan, dimana meski

Tina Nurtina, 2021
ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN KATA "TE" DAN IDIOM BAHASA SUNDA YANG MENGGUNAKAN KATA "LEUNGEUN/KOKOD"
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saling dihubungkan pun sulit untuk mengerti arti dari masing-masing kata tersebut. Kemudian, idiom adalah ungkapan bahasa yang maknanya tidak dapat dipahami hanya dengan makna leksikal dari setiap unsur pembentuk idiom. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (1995) yang menyatakan bahwa idiom adalah satuan bahasa entah berupa kata, frasa maupun kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

Tiap negara, bahkan daerah memiliki idiomnya tersendiri. Idiom terdapat di setiap bahasa-bahasa di dunia. Termasuk dalam bahasa Sunda dan Bahasa Jepang. Idiom memiliki peranan penting dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, sebab idiom sering kali hadir dalam proses transformasi informasi manusia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam Bahasa Sunda, yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, idiom disebut dengan istilah babasan. Prawirasumantri (2007) menyebutkan bahwa *babasan* adalah ungkapan kesatuan kata (keterikatan) dan frasa yang susunannya sudah tetap dan mengandung makna pinjaman.

Dari pernyataan di atas, baik konsep idiom secara umum, idiom dalam bahasa Jepang, maupun idiom bahasa Sunda dapat kita ketahui bahwa gabungan setiap unsur pembentuk idiom memunculkan makna lain, terdapat makna konotasi (kiasan) di dalamnya. Seringkali pembelajar merasa kesulitan memahami makna idiom. Mereka sulit memahami asal muasal maknanya, serta menghubungkan antara makna leksikal tiap unsur pembentuk idiom dan makna idiomatisnya. Pembentukan idiom banyak dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan penalaran dari penutur asli bahasa.

Penelitian mengenai idiom merupakan salah satu kajian dalam linguistik kognitif, yang menggunakan gaya bahasa untuk menjelaskan interpretasi makna suatu kata ataupun kalimat. Dari sekian banyak gaya bahasa yang ada, secara umum gaya bahasa metafora, metonimi, dan sinekdoke dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna kata, frase, maupun kalimat, termasuk untuk menginterpretasikan makna idiom. Sementara itu, makna idiom sendiri merupakan

Tina Nurtina, 2021
ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN KATA "TE" DAN IDIOM BAHASA SUNDA YANG MENGGUNAKAN KATA "LEUNGEUN/KOKOD"
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satu konsep dalam semantik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat konsep linguistik kognitif dan semantik dalam menganalisisnya.

Penggunaan idiom dalam berkomunikasi banyak digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang, karena dianggap lebih mudah dan praktis serta dapat menyampaikan maksud yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, para pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk hafal dan mengerti maksud dari setiap idiom yang digunakan, tanpa mengetahui alasan ataupun sebab-sebab munculnya makna idiom yang seringkali berbeda dengan makna dasarnya. Sementara itu, dalam idiom sendiri ada yang namanya makna leksikal dan makna idiomatikal, serta keterkaitan antarmakna itu sendiri.

Dalam Bahasa Jepang terdapat banyak idiom yang menggunakan nama bagian tubuh sebagai pembentuknya. Salah satu anatomi atau organ tubuh manusia yang unik adalah tangan. Tangan memiliki fungsi yang sangat vital untuk menunjang aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari mulai dari membawa barang, menggenggam, menahan benda, menulis, mengetik, bekerja dan lain sebagainya. Begitu pula bagi masyarakat Jepang dan masyarakat Sunda, fungsi tangan sangat berpengaruh terhadap berbagai pekerjaan dan aktivitas.

Penelitian ini menganalisis persamaan dan perbedaan (analisis kontrastif) makna idiom atau *kanyouku* yang menggunakan unsur anggota tubuh yaitu tangan atau *te* dalam bahasa Jepang, dan idiom atau *babasan* Sunda yang menggunakan kata "*leungeun/kokod*" yang dilihat dari kajian linguistik kognitif. Penelitian ini juga difokuskan pada keterkaitan antara makna leksikal dan makna idiomatikal setiap idiom berdasarkan tiga majas, yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke.

Salah satu contoh idiom bahasa Jepang yang menggunakan *te*, yaitu *te ga denai*. Idiom tersebut secara leksikal terdiri dari kata *te* yang berarti 'tangan' dan *denai* yang berarti 'tidak keluar. Akan tetapi, ungkapan *te ga denai* tidak diterjemahkan menjadi 'tangan tidak keluar', melainkan memiliki makna idiomatikal yaitu 'tidak ada kemampuan untuk melakukan sesuatu'. Maka dapat dilihat bahwa idiom *te ga denai* tidak secara langsung menunjuk bagian tubuh *te* (tangan), tetapi digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang menunjukkan kemampuan yang tidak ada pada diri seseorang. Hal demikian akan menyulitkan pembelajar bahasa Jepang

Tina Nurtina, 2021
ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN KATA "TE" DAN IDIOM BAHASA SUNDA YANG MENGGUNAKAN KATA "LEUNGEUN/KOKOD"
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya pemula karena sebuah kalimat atau ungkapan memiliki lebih dari satu makna. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman terhadap makna idiom bahasa Jepang khususnya idiom yang menggunakan bagian tubuh tangan.

Dilatarbelakangi oleh hal-hal yang dikemukakan di atas, penulis ingin mengetahui dan lebih memahami makna leksikal dan makna idiomatikal yang terkandung dalam idiom bahasa Jepang pada kata *te*, keterkaitan antarmaknanya, serta membandingkan persamaan dan perbedaannya dengan idiom atau *babasan* Sunda yang menggunakan kata *leungeun/kokod*.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini tidak menyoroti perbandingan dari kedua kebudayaan yang berbeda, tapi dibatasi hanya membandingkan persamaan dan perbedaan *kanyouku* dan *babasan* dengan memfokuskan pada kajian linguistik kognitif terhadap idiom dengan menggunakan kata bagian tubuh tangan.

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain;

1) Apa makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata '*Te*'?

2) Bagaimana hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata '*Te*'?

3) Apa makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Sunda yang menggunakan kata '*Leungeun/Kokod*'?

4) Bagaimana hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Sunda yang menggunakan kata '*Leungeun/Kokod*'?

5) Apakah persamaan dan perbedaan antara idiom '*Te'* dalam bahasa Jepang dan idiom '*Leungeun/Kokod'* dalam bahasa Sunda dari segi makna dan penggunaan?

Tina Nurtina, 2021
ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN KATA "TE" DAN IDIOM BAHASA SUNDA YANG MENGGUNAKAN KATA "LEUNGEUN/KOKOD"
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, yaitu:

1) Untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata '*Te*'.
2) Untuk mendeskripsikan hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata '*Te*'.
3) Untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Sunda yang menggunakan kata '*Leungeun/Kokod*'.
4) Untuk mendeskripsikan hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Sunda yang menggunakan kata '*Leungeun/Kokod*'.
5) Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara idiom '*Te'* dalam bahasa Jepang dan idiom '*Leungeun/Kokod'* dalam bahasa Sunda dari segi makna dan penggunaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis diantaranya untuk memberikan informasi atau referensi bagi pembelajar bahasa Jepang agar mengetahui lebih mendalam wawasan kebahasaan di bidang semantik, khususnya mengenai idiom *Te* dalam bahasa Jepang dan idiom *Leungeun/Kokod* dalam bahasa Sunda.

Adapun manfaat secara praktisnya yaitu dapat memberikan bahan masukan bagi pengajar bidang studi bahasa Jepang untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami makna idiom bahasa Jepang maupun idiom bahasa Sunda dalam kalimat. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat juga untuk menjadi bahan dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam. Semua ini diharapkan dapat mengurangi terjadinya kesalahan dalam mempelajari bahasa Jepang.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan dan penyusunan tesis ini terdiri dari lima bab yaitu: Bab I pendahuluan; membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan dan batasan

Tina Nurtina, 2021
ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN KATA "TE" DAN IDIOM BAHASA SUNDA YANG MENGGUNAKAN KATA "LEUNGEUN/KOKOD"
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II membahas mengenai kajian pustaka yang meliputi; konsep analisis kontrastif, semantik, tinjauan umum idiom, konsep idiom dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Selain itu, dalam bab ini juga dibahas tentang penelitian-penelitian sebelumnya serta bagaimana kedudukan dari teori semantik dalam penelitian ini. Bab III membahas tentang metode penelitian yang isinya antara lain teknik pengumpulan data, jenis data, sumber data, instrument penelitian, teknik pengolahan data dan teknik analisis data. Bab IV analisis data dan pembahasan yaitu membahas tentang hasil dan analisis penelitian yang meliputi; makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* dan *babasan* yang menggunakan kata tangan, hubungan antar kedua makna serta persamaan dan perbedaan *kanyouku* dan *babasan* yang menggunakan kata tangan. Bab V tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian serta saran dari peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.

Tina Nurtina, 2021
ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN KATA "TE" DAN IDIOM BAHASA SUNDA YANG MENGGUNAKAN KATA "LEUNGEUN/KOKOD"
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu